

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang dan sekaligus merupakan *revenue center* utama. Lebih dari 90% pelayanan kesehatan di Rumah Sakit menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan medis habis pakai, dan alat kesehatan), dan 50% dari seluruh pemasukan Rumah Sakit berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi. Jika masalah perbekalan farmasi tidak dikelola secara cermat dan penuh tanggung jawab maka dapat diprediksi bahwa pendapatan Rumah Sakit akan mengalami penurunan. (Kemenkes, 2016).

Obat dan bahan kimia yang digunakan untuk mempersiapkan obat diberi label yang secara jelas terbaca memuat nama, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluwarsa dan peringatan khusus. Pengelolaan obat sangat penting untuk menunjang pelayanan kesehatan pada pasien. Pengelolaan obat menjadi suatu pendukung penting dalam pelayanan kesehatan kegiatan ini dilakukan agar dapat melakukan perbaikan kualitas dasar (Julyanti, 2017).

Tahap penyimpanan sediaan farmasi merupakan bagian dari pengelolaan obat yang menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, mengoptimalkan persediaan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi risiko kerusakan dan kehilangan (Sinen, 2017).

Penyimpanan sediaan farmasi telah diatur dalam Permenkes RI Nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Kerusakan obat dan adanya obat mati menyebabkan perputaran obat di

gudang tidak maksimal. Semua kejadian tersebut bisa diminimalkan dengan pengelolaan sediaan farmasi yang baik khususnya pada tahap penyimpanan. Pada tahap penyimpanan obat-obatan yang diterima agar aman, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin. Penyimpanan yang tidak baik dapat menyebabkan kerusakan pada obat dan dapat menyebabkan kerugian pada rumah sakit (Julyanti, 2017).

Gudang farmasi adalah sarana pendukung kegiatan produksi industri farmasi yang berfungsi untuk menyimpan bahan baku, bahan kemas, dan obat jadi yang belum digunakan oleh unit lain. Selain untuk penyimpanan, gudang juga berfungsi untuk melindungi bahan (baku dan pengemas) serta obat jadi dari pengaruh luar dan binatang pengerat, serangga, serta melindungi obat dari kerusakan. Untuk menjalankan fungsi tersebut, maka harus dilakukan pengelolaan pergudangan secara benar atau yang sering disebut dengan manajemen pergudangan (Julyanti, 2017).

Penyimpanan sediaan farmasi memiliki pengaruh pada efektivitas pengobatan serta keamanan. Penyimpanan obat harus diperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan bahaya. Penyimpanan obat perlu menjadi perhatian utama karena banyaknya kejadian obat yang kadaluwarsa, obat yang mati serta tidak efektifnya obat ketika dikonsumsi pasien. Kesalahan penyimpanan obat juga bisa mengakibatkan pasien mengalami keracunan obat akibat salah minum obat atau meminum obat yang sudah rusak. Keselamatan pasien merupakan upaya yang harus diutamakan dalam penyediaan pelayanan kesehatan. Pasien harus memperoleh jaminan keselamatan selama mendapatkan perawatan atau pelayanan di lembaga pelayanan kesehatan, yakni terhindar dari berbagai kesalahan tindakan medis (*medical error*) maupun kejadian yang tidak diharapkan (*adverse event*) (Wirawan, 2015).

Obat *High Alert Medication* merupakan obat yang harus diwaspadai karena sering menyebabkan kesalahan serius (*sentinel event*) dan menyebabkan Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD). Obat yang termasuk *high alert* adalah elektrolit konsetrat tinggi, LASA (*Look Alike Sound Alike*) dan sitotastik/obat kanker. Pada Permenkes RI no 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit bahwa Rumah Sakit perlu meningkatkan keamanan khususnya obat *High Alert Medication* (Permenkes, 2014).

Penandaan obat yang tergolong LASA dilakukan untuk lebih menegaskan bahwa dalam deretan rak obat tersebut terdapat obat LASA, yaitu dengan menempelkan label bertuliskan “LASA” dengan pemberian warna tertentu Sistem penyimpanan obat yang berada dalam satu rak sangat memungkinkan untuk terjadinya LASA, sehingga perlu adanya suatu strategi dalam penyusunan obat-obatan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dari sisi penyimpanan obat dapat kita tandai dengan menggunakan penebalan, atau warna huruf berbeda pada pelabelan nama obat (Pitoyo, 2016). Kondisi ruang penyimpanan obat merupakan hal yang kritis dikarenakan terdapat beberapa obat yang memiliki karakteristik sensitif terhadap panas dan rusak akibat perubahan *temperature* sehingga sangat penting untuk memantau level suhu walau ruangan sudah menggunakan pendingin dan *freezer* (Kagashe, 2012).

Akreditasi rumah sakit merupakan proses kegiatan peningkatan mutu pelayanan yang dilakukan terus menerus oleh rumah sakit. Akreditasi adalah pengakuan terhadap mutu pelayanan Rumah Sakit, setelah dilakukan penilaian bahwa Rumah Sakit telah memenuhi Standar Akreditasi. Dengan diberlakukannya SNARS 1, Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) memandang perlu tersedianya acuan untuk penilaian dan persiapan akreditasi rumah sakit, maka disusunlah instrumen akreditasi SNARS 1 oleh KARS.

Instrumen akreditasi SNARS I merupakan instrumen yang dipergunakan KARS untuk menilai kepatuhan rumah sakit terhadap SNARS I yaitu standar pelayanan berfokus pada pasien untuk meningkatkan mutu dan keselamatan pasien dengan pendekatan manajemen risiko di Rumah Sakit. berguna bagi RS untuk menyusun poin - poin yang harus ada di dalam regulasi rumah sakit (SNARS, 2018).

Penelitian ini akan dilakukan di suatu Rumah Sakit X di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Rumah Sakit X merupakan Rumah Sakit tipe C dan melayani masyarakat yang ada di kecamatan Negara dengan jumlah penduduk sekitar 94.586 jiwa. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi penyimpanan obat yang ada di Rumah Sakit X di Kabupaten Jembrana Bali tahun 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi terhadap sistem penyimpanan obat berdasar Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) yang dilakukan di gudang obat Rumah Sakit X Kabupaten Jembrana Bali?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sistem penyimpanan obat di gudang obat Rumah Sakit “X” Kabupaten Jembrana Bali yang meliputi sumber daya manusia, standar operasional prosedur, sarana dan prasarana Rumah Sakit, dan pengaturan penyimpanan obat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 *Manfaat Bagi Penyelenggara Kesehatan***

Sebagai masukan untuk pengembangan sistem penyimpanan obat yang ada di gudang obat Rumah Sakit “X” Kabupaten Jembrana Bali.

### **1.4.2 *Bagi Peneliti***

Dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman mengenai penyimpanan obat yang ada di gudang obat Rumah Sakit “X” Kabupaten Jembrana Bali.